

Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Asupan Vitamin A dan Makanan sehari-hari pada Anak Usia Dini

Zulfikar LD^{1*},
Inggrid Osa Farfar²,
Desi Hartati Silaen²

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia.

²Program Studi Optometri, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indonesia.

Abstrak

Kekurangan Vitamin A masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, khususnya pada anak usia dini. Rabun senja merupakan salah satu dampak awal defisiensi vitamin A yang dapat dicegah melalui asupan nutrisi yang cukup. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk kebiasaan makan anak sejak dini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan pola asupan vitamin A dan makanan sehari-hari dalam pencegahan rabun senja pada anak usia dini di Kelurahan Sawah Baru. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara terstruktur terhadap 111 responden yang merupakan orang tua dari anak usia 3-7 tahun. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menyatakan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (57,7%), dengan pola asupan vitamin A dan makanan sehari-hari anak juga berada dalam kategori cukup. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan pola asupan vitamin A ($p=0,133$) maupun makanan sehari-hari ($p=0,848$). Kesimpulannya adalah pengetahuan orang tua belum cukup untuk menjamin perilaku pemberian makanan yang optimal dalam pencegahan rabun senja. Faktor lain seperti ekonomi keluarga dan kebiasaan konsumsi turut memengaruhi.

Kata Kunci: anak usia dini, pengetahuan orang tua, rabun senja, vitamin A

Correlation Between Parental Knowledge and Vitamin A Intake and Daily Diet Among Preschool Children

*Corresponding Author : Zulfikar LD

Corresponding Email :
zulfikar.172022038@civitas.ukrida.ac.id

Submission date : July 7th, 2025

Revision date : July 24th, 2025

Accepted date : August 5th, 2025

Published date : August 25th, 2025

Copyright (c) 2025 Zulfikar LD, Inggrid Osa Farfar, Desi Hartati Silaen



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

Vitamin A deficiency remains a public health issue, particularly among early childhood populations. Night blindness is one of the early consequences of vitamin A deficiency, which can be prevented through adequate nutritional intake. Parents play a crucial role in shaping their children's eating habits from an early age. Objective of research is to determine the relationship between parents' knowledge level and the pattern of vitamin A and daily food intake in the prevention of night blindness in early childhood in Sawah Baru Subdistrict. This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. Data were collected through questionnaires and structured interviews with 111 respondents who were parents of children aged 3 to 7 years. Data were analyzed using the Chi-Square test. The majority of respondents had a moderate level of knowledge (57.7%), and their children's patterns of vitamin A and daily food intake were also in the moderate category. Statistical tests showed no significant relationship between parents' knowledge level and vitamin A intake patterns ($p=0.133$) or daily food intake ($p=0.848$). Parents' knowledge alone is not sufficient to ensure optimal feeding behavior in the prevention of night blindness. Other factors such as family economy and dietary habits also play a role.

Keywords: early childhood, night blindness, parental knowledge, vitamin A

How to Cite

L D, Zulfikar., Farfar, I. O., & Desi Hartati. (2025). The Parents' Knowledge Level and the Pattern of Vitamin A and Daily Food in Early Childhood. *JMedScientiae*, 2025;4(2): 170-177. Available from: <https://doi.org/10.36452/jmedscientiae.v4i2.3857> DOI : <https://doi.org/10.36452/jmedscientiae.v4i2.3857>

Pendahuluan

Kebutaan dan masalah penglihatan merupakan isu kesehatan global yang memiliki dampak besar terhadap kualitas hidup jutaan individu di seluruh dunia. Saat ini, lebih dari 2,2 miliar orang mengalami gangguan penglihatan, dimana setidaknya 1 miliar kasus di antaranya dapat dicegah atau belum ditangani dengan baik. Menurut perkiraan *World Health Organization* (WHO), Setiap tahun sekita 12 juta orang di seluruh dunia mengalami kebutaan akibat kelainan refraksi yang tidak ditangani dengan baik. Sebagian dari kasus ini terjadi di wilayah Asia Tenggara, seperti di Bangladesh dengan prevalensi 1%, India sebesar 0,7% dan Thailand 0,3%.¹ Kekurangan vitamin A (KVA) juga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap masalah penglihatan ini. Sekitar 250 juta anak prasekolah berusia 3 hingga 6 tahun mengalami kekurangan vitamin A. Di Indonesia, dari 30 juta balita berusia 12-59 bulan, setengahnya mengalami kekurangan vitamin A.²

Dampak kekurangan vitamin A ternyata dapat mengakibatkan kematian. Hal ini disebutkan oleh Krisnamurthi (2010) pada penelitiannya, bahwa ada sekitar 25-30% kematian bayi dan balita di seluruh dunia disebabkan oleh kekurangan vitamin A, sementara di Indonesia, sekitar 14,6% anak di atas usia satu tahun mengalami masalah serupa.³

Kekurangan vitamin A juga mengakibatkan gangguan pada penglihatan yang dapat dicegah sebagaimana disebutkan oleh WHO adalah nyctalopia (rabun senja). Beberapa penyebab rabun senja meliputi gangguan pada transmisi cahaya melalui lensa, kerusakan dilatasi pupil, gangguan fungsi sel batang retina, serta kondisi bawaan atau perkembangan retina yang tidak sempurna. Saat ini, sekitar 122 negara mengalami defisiensi vitamin A, dan di antaranya, 45 negara menghadapi masalah rabun senja. Beberapa negara yang terdampak termasuk Irak, Sri Lanka, India, serta negara-negara di Asia Tenggara dan Afrika.⁴

Selain nyctalopia, kekurangan vitamin A juga dapat menyebabkan xerofthalmia, yaitu kondisi kekeringan pada konjungtiva dan kornea, serta kerusakan pada jaringan epitel mata. Kondisi ini merupakan salah satu dampak serius defisiensi vitamin A yang berdampak pada kesehatan mata, terutama di negara-negara berkembang. Xerofthalmia merupakan

gejala lanjutan dari defisiensi vitamin A yang jika tidak diobati, dapat menyebabkan kerusakan permanen pada kornea dan kebutaan.⁵ Secara global, Insidensi xerofthalmia diperkirakan mencapai 350.000 kasus per tahun. Masalah ini sangat mencolok di wilayah yang mengalami kekurangan nutrisi dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Kondisi ini sering kali dikaitkan dengan kurangnya konsumsi makanan yang kaya vitamin A serta kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya nutrisi ini.⁶

Di Indonesia, meskipun berbagai program suplementasi dan fortifikasi makanan telah dilakukan, defisiensi vitamin A masih menjadi masalah kesehatan yang serius. Program-program pemerintah, seperti pemberian suplementasi vitamin A secara berkala dan kampanye edukasi gizi, dirancang untuk menanggulangi masalah ini.⁷ Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menjangkau kelompok masyarakat yang sulit diakses dan memastikan program-program ini berjalan secara berkelanjutan. Salah satu langkah utama dalam penanggulangan kekurangan vitamin A (KVA) adalah pemberian suplementasi vitamin A setiap Februari dan Agustus, yang dikenal sebagai bulan kapsul vitamin A, yang telah dilaksanakan sejak 1991. Suplementasi ini diberikan kepada bayi (6-11 bulan) dengan kapsul vitamin A berwarna biru (100.000 IU) dengan frekuensi sebanyak 1 kali dan anak balita (12-59 bulan) diberikan kapsul vitamin A berwarna merah (200.00 IU) dengan frekuensi sebanyak 2 kali.⁸ Pemberian kapsul ini didapat melalui Posyandu dan fasilitas kesehatan. Pada bayi baru lahir vitamin A diberikan melalui pemberian kapsul vitamin A bagi ibu nifas untuk meningkatkan kandungan vitamin A pada ASI.⁷

Memahami peran dan kebutuhan vitamin A pada anak-anak sangat penting, karena kekurangan vitamin ini dapat berakibat buruk bagi kesehatan mata. Sebagai nutrisi esensial, vitamin A mendukung berbagai fungsi tubuh, termasuk menjaga kesehatan mata, memperkuat sistem kekebalan, dan mendukung pertumbuhan sel. Vitamin A berperan penting dalam menjaga kesehatan mata dengan mendukung fungsi retina dan produksi pigmen visual, yang diperlukan untuk penglihatan yang baik, terutama dalam kondisi cahaya rendah.⁹ Kebutuhan harian vitamin A berbeda-beda tergantung usia, jenis kelamin, dan kondisi

fisiologis. Di Indonesia, angka kecukupan gizi vitamin A untuk wanita dewasa adalah 500 retinol equivalent (RE) per hari, dengan tambahan 300 RE per hari selama kehamilan, dan 350 RE per hari selama menyusui. Selain itu, bayi usia 0-6 bulan memerlukan 375 RE per hari.¹⁰

Studi menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan mengenai defisiensi vitamin A sering kali berhubungan dengan rendahnya tingkat konsumsi makanan yang kaya akan vitamin ini.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Maulina (2018) mengungkapkan bahwa 87,9% ibu yang memberikan vitamin A memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara 10,6% memiliki pengetahuan yang cukup, dan 1,5% memiliki pengetahuan yang kurang.¹² Di sisi lain, di antara ibu yang tidak memberikan vitamin A, hanya 7,7% yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 36,4% yang memiliki pengetahuan yang cukup, dan 57,7% yang memiliki pengetahuan yang kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak memberikan vitamin A memiliki tingkat pengetahuan yang rendah.¹²

Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan melalui edukasi dan penyuluhan mengenai vitamin A, pentingnya asupan vitamin A yang memadai dan cara mengidentifikasi tanda-tanda awal gangguan penglihatan. Program-program edukasi yang efektif dapat membantu ibu membuat keputusan yang lebih baik terkait asupan gizi keluarga dan memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia untuk mencegah defisiensi vitamin A serta komplikasinya. Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kesehatan penglihatan anak-anak melalui asupan vitamin A, penelitian ini dirancang untuk mengevaluasi hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan pola asupan vitamin A dan makanan sehari-hari yang diberikan kepada anak usia dini di

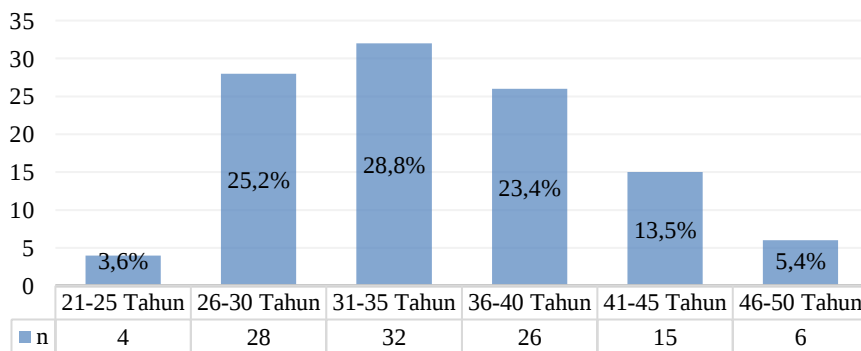
Kelurahan Sawah Baru, Tangerang Selatan. Pemilihan lokasi ini dikarenakan wilayah ini memiliki keberagaman latar belakang orang tua yang relevan untuk mengkaji tingkat pengetahuan terkait asupan vitamin A pada anak usia dini. Di kelurahan ini juga terdapat beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang memudahkan pengambilan data secara langsung. Selain itu, belum banyak penelitian serupa yang dilakukan di wilayah ini, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat setempat.

Metodologi

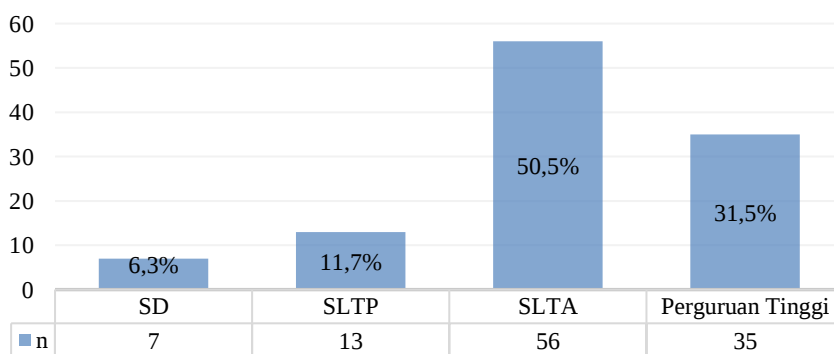
Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang vitamin A dengan pola asupan vitamin A dan pola makanan sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di TAT AL-Arif K-Yana, Bina Keluarga Balita (BKB) Mawar Calistung dan TK Islam Al-Amin di Kelurahan Sawah Baru yang berlokasi di Tangerang Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Maret hingga April 2025, dengan durasi yang cukup untuk mengumpulkan data secara menyeluruh dari responden yang memenuhi kriteria inklusi. Populasi yang didapat berjumlah 120 orang tua yang memiliki anak prasekolah usia 3 sampai dengan 7 tahun. Berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin, sampel yang dibutuhkan adalah 92 wali/orang tua. Data penelitian dikumpulkan melalui dua metode, yaitu kuesioner dan wawancara terstruktur.

Hasil dan Pembahasan

Sebagian besar responden berusia antara 26-40 tahun, dengan kelompok usia 31-35 tahun sebagai yang terbanyak (28,8%) (Gambar 1). Hal ini menunjukkan mayoritas responden adalah orang tua dewasa produktif yang aktif dalam pengasuhan anak.



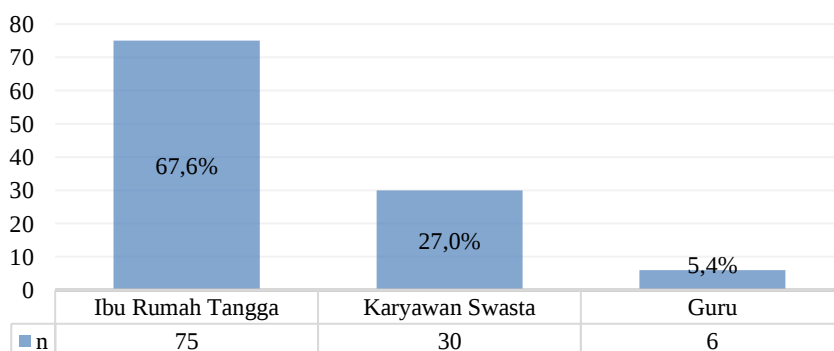
Gambar 1. Grafik distribusi usia orang tua



Gambar 2. Grafik distribusi pendidikan

Dari segi pendidikan, lebih dari separuh responden telah menempuh pendidikan hingga SLTA (50,5%), dan hampir sepertiganya

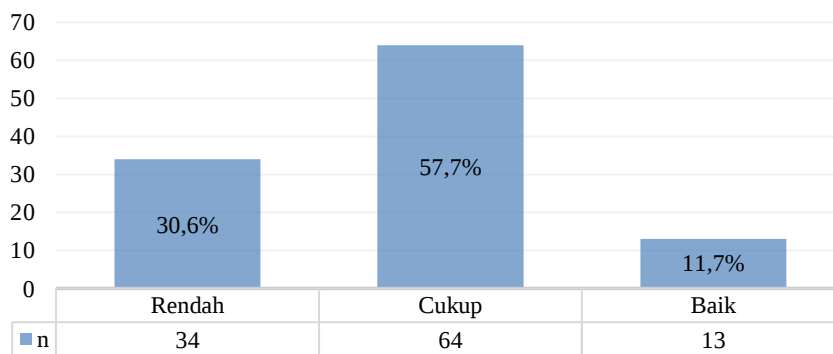
berpendidikan perguruan tinggi (31,5%), yang berpotensi mendukung tingkat pengetahuannya.



Gambar 3. Grafik distribusi pekerjaan

Sebagian besar responden dalam penelitian berstatus sebagai ibu rumah tangga (67,6%), yang memungkinkannya memiliki peran langsung dalam pengelolaan makanan anak. Sementara itu, responden yang bekerja sebagai karyawan swasta (27,0%) dan guru

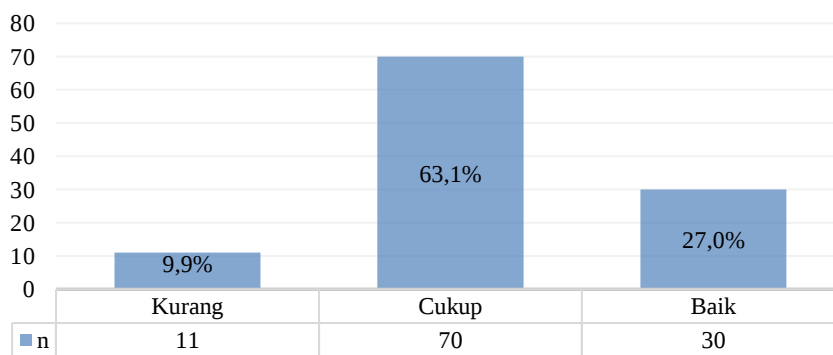
(5,4%) cenderung memiliki keterbatasan waktu, sehingga pengasuhan dan penyajian makanan sering dilimpahkan kepada anggota keluarga lain. Hal ini dapat memengaruhi variasi dan kualitas asupan vitamin A anak.



Gambar 4. Grafik tingkat pengetahuan orang tua

Tingkat pengetahuan responden mayoritas berada pada kategori cukup (57,7%), namun masih ada 30,6% yang memiliki

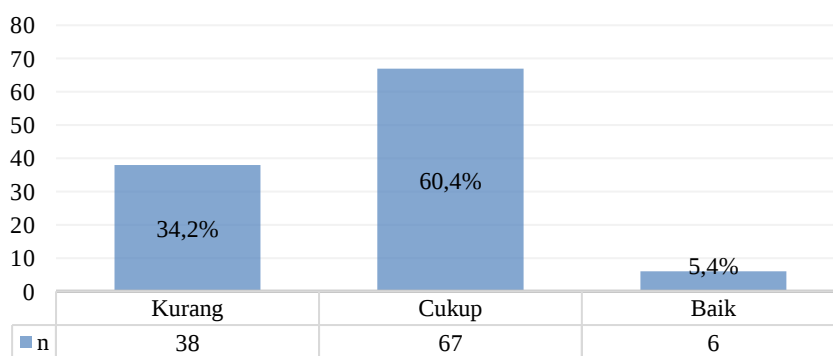
pengetahuan rendah, menunjukkan kebutuhan edukasi lebih lanjut.



Gambar 5. Grafik pola asupan vitamin A

Pola asupan vitamin A yang diberikan pada anak umumnya cukup (63,1%), dengan

sebagian kecil melaporkan pola asupan kurang (9,9%).



Gambar 6. Grafik pola makanan sehari-hari

Konsumsi makanan sehari-hari anak mayoritas juga cukup (60,4%), meskipun

terdapat sekitar sepertiga responden yang melaporkan konsumsi kurang.

Tabel 1. Hubungan tingkat pengetahuan dengan pola asupan vitamin A

Tingkat Pengetahuan	Kurang	Cukup	Baik	Total
Rendah	3 (8,8%)	21 (61,8%)	10 (29,4%)	34
Cukup	5 (7,8%)	39 (60,9%)	20 (31,3%)	64
Baik	3 (23,1%)	10 (76,9%)	0 (0,0%)	13
Total	11 (9,9%)	70 (63,1%)	30 (27,0%)	111

Hasil analisis dari Tabel 1, tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan orang tua dengan pola asupan vitamin A anak ($p > 0,05$). Namun, secara deskriptif terlihat bahwa responden dengan pengetahuan cukup dan baik cenderung memberikan asupan vitamin A yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun belum signifikan, pengetahuan masih memiliki peran dalam pembentukan perilaku gizi.

Tabel 2. Hubungan tingkat pengetahuan dengan makanan sehari-hari

Tingkat Pengetahuan	Kurang	Cukup	Baik	Total
Rendah	12 (35,3%)	21 (61,8%)	1 (2,9%)	34
Cukup	23 (35,9%)	37 (57,8%)	4 (6,3%)	64
Baik	3 (23,1%)	9 (69,2%)	1 (7,7%)	13
Total	38 (9,9%)	67 (63,1%)	6 (27,0%)	111

Hasil analisis dari Tabel 2, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan makanan sehari-hari anak ($p > 0,05$). Walaupun secara umum anak dari orang tua berpengetahuan cukup dan baik cenderung memiliki pola makan yang lebih bervariasi, hasil ini belum cukup kuat secara statistik. Faktor lain seperti ekonomi, preferensi keluarga dan budaya makan kemungkinan turut memengaruhi.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dan pola makan anak

tidak signifikan secara statistik, artinya tidak terdapat bukti yang cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa pengetahuan orang tua secara langsung memengaruhi pola asupan vitamin A anak. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyaningsih (2019) di Puskesmas Pariaman, yang justru menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian kapsul vitamin A pada balita, dengan nilai $p = 0,001$.¹³ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu, maka semakin besar kemungkinan ibu memberikan kapsul vitamin A kepada anaknya secara rutin. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan pendekatan intervensi kesehatan di wilayah penelitian, latar belakang sosial ekonomi responden, atau persepsi masyarakat terhadap pentingnya pemberian vitamin A.

Hasil penelitian sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (57,7%), sementara sisanya tergolong rendah (30,6%) dan baik (11,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memahami pentingnya vitamin A, tetapi belum seluruhnya memiliki pemahaman mendalam tentang jenis makanan sumber vitamin A serta dampaknya terhadap kesehatan mata anak, khususnya dalam mencegah rabun senja. Fakta bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan rendah menunjukkan perlunya peningkatan edukasi gizi, baik melalui penyuluhan formal maupun media komunikasi kesehatan. Tingkat pendidikan responden, yang sebagian besar lulusan SMA, menjadi peluang yang baik karena kelompok ini biasanya memiliki kemampuan literasi cukup untuk menerima informasi baru dengan baik.

Hasil tabel silang menunjukkan bahwa pola asupan vitamin A anak sebagian besar berada dalam kategori cukup (63,1%), dan hanya 27% yang masuk kategori baik. Asupan vitamin A yang cukup sangat penting dalam mencegah defisiensi yang dapat menyebabkan rabun senja atau gangguan penglihatan pada anak. Namun, kenyataannya, masih terdapat 9,9% anak dengan asupan yang kurang. Orang tua yang memiliki pengetahuan baik cenderung memberikan asupan yang lebih seimbang,¹⁴ meskipun hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan ($p = 0,133$). Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan variabel lain yang

tidak dikendalikan dalam penelitian, seperti daya beli keluarga, kebiasaan konsumsi keluarga, dan pola pengasuhan.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar orang tua cenderung memberikan makanan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar dan bersifat monoton, sehingga asupan gizi anak menjadi kurang bervariasi. Selain itu, karena banyak orang tua yang bekerja, tanggung jawab pemberian makanan sering diserahkan kepada nenek atau anggota keluarga lain, yang mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pentingnya variasi makanan bergizi, termasuk kandungan vitamin A, dalam upaya menjaga kesehatan mata anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harahap (2024), yang menyatakan bahwa pengetahuan gizi orang tua belum tentu diikuti oleh perilaku pemberian makan yang baik pada anak jika tidak disertai dengan faktor pendukung lain seperti pendapatan keluarga, serta kebiasaan konsumsi sehari-hari.¹⁵

Sebagian besar anak memiliki pola makan sehari-hari yang cukup (60,4%), dengan hanya 5,4% yang masuk kategori baik. Ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua memiliki pengetahuan gizi yang cukup, praktik pemberian makanan sehari-hari masih belum sepenuhnya optimal. Uji *Chi-Square* menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan pola makan sehari-hari anak ($p = 0,848$). Namun, secara deskriptif terlihat bahwa responden dengan pengetahuan lebih baik cenderung memberikan pola makan yang lebih bervariasi dan seimbang. Hasil ini memperkuat teori Lawrence Green, yang menyebutkan bahwa pengetahuan adalah faktor predisposisi, namun perubahan perilaku juga ditentukan oleh faktor pendukung (enabling) dan penguat (reinforcing), seperti ketersediaan makanan, dukungan keluarga, dan kebiasaan lingkungan.¹⁶

Simpulan

Tingkat pengetahuan orang tua mengenai pentingnya vitamin A dan dampaknya terhadap kesehatan penglihatan anak usia dini sebagian besar berada dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki pemahaman dasar tentang manfaat vitamin A, meskipun pemahaman mendalam terkait risiko defisiensinya, seperti

rabun senja, masih perlu ditingkatkan. Pola asupan vitamin A anak yang diperoleh melalui konsumsi makanan sehari-hari dan pemberian kapsul vitamin secara mandiri oleh orang tua menunjukkan variasi. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan pola asupan vitamin A dan makanan sehari-hari anak usia dini, penelitian tetap memberikan kontribusi penting dalam memahami kondisi nyata di lapangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk menjamin perilaku gizi yang baik, khususnya dalam upaya pencegahan gangguan kesehatan mata seperti rabun senja. Penelitian juga memberikan dasar untuk pengembangan strategi edukasi gizi dan kesehatan mata yang lebih aplikatif.

Daftar Pustaka

1. Fauzi L, Anggorowati L, Heriana C, Ilmu J, Masyarakat K, Semarang UN, *et al.* Skrining kelainan refraksi mata pada siswa sekolah dasar menurut tanda dan gejala. *Journal of Health Education*. 2016;1.
2. Haikal MF, Yuziani, Mardiaty. Gambaran faktor-faktor pemberian vitamin A pada balita di Puskesmas Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*. 2024;4(1):198–208.
3. Ayudia F, Amran A, Putri AD. Peran kader terhadap pemberian kapsul vitamin A pada balita. *Jurnal Kesehatan Perintis*. 2021;8(2).
4. Christian E, Himayani R, Sangging PRA Buta senja: Hubungannya dengan asupan vitamin A di Indonesia. *Medula*, 2023;13(4.1).
5. Apriliya K, Nandiyanto ABDN. Education on the effect of vitamin A lack of the risk of measles. *Jurnal Media, Pendidikan, Gizi dan Kuliner*. 2022;14(1).
6. Marzon M, Jasmine AP, Sangging PRA, Himayani R. Xeroftalmia: Faktor risiko dan pencegahan. *Medula*, 2023;13(5).
7. Hasnah F, Asyari DP. Analisis program pemberian vitamin A pada bayi, balita dan ibu nifas berdasarkan segitiga kebijakan. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2023;7(1):1-9.

8. Choirunnisa AD, Lara AG, Asih AYP. Gambaran pemberian vitamin A di bulan Februari 2023 pada balita usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jagir Surabaya. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2023;2(2):272–8.
9. Nuzula MA, Putri SA, Ambarwati SD, Nastiti FY, Arini LDD. Pentingnya vitamin A pada mata. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*. 2024;2:78–83.
10. Siregar PA. Perilaku ibu nifas dalam mengkonsumsi kapsul vitamin A di Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Jurnal Kesehatan*. 2019;12(1):47–57.
11. Zahran MF, Gurusinga NM, Putri RG, Fauzio R, Saputri AYP, Hariaji I. Edukasi pengenalan penyakit rabun senja di Lingkungan 6, Teladan Barat : Clinical Experiences. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*. 2023;3:386–94.
12. Maulina N. Hubungan pengetahuan ibu dengan cakupan imunisasi vitamin A. *Jurnal Aceh Medika*. 2018;2(2):224–32.
13. Prasetyaningsih P. Correlation between knowledge and attitude of mother with giving vitamin A to toddlers. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2019;5(2):106–9.
14. Primihastuti D. Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan bergizi pada balita di Wilayah Posyandu Tulip RT 04 RW 07 Desa Petiken Driyorejo-Gresik. *Jurnal Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan William Booth*, 2018;7(1).
15. Harahap AS, Fitriani DA. Hubungan pengetahuan orang tua tentang nutrisi dengan status nutrisi pada anak prasekolah. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2024;1(3).
16. Darmawan AAKN. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kunjungan masyarakat terhadap pemanfaatan pelayanan Posyandu di Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 2016;5(2).